

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Tanaman tebu (*Saccharum officinarum* L.) ialah tanaman perkebunan semusim yang mempunyai zat gula di dalam batangnya. Tebu termasuk famili rumput-rumputan (*Graminae*) seperti halnya padi, glagah, jagung, bambu dan lain-lain. Selain itu tanaman ini hanya dapat tumbuh pada daerah yang beriklim tropis. Negara Indonesia termasuk ke dalam negara beriklim tropis. Lahan yang berada di wilayah Indonesia cocok digunakan untuk budidaya tanaman tebu.

Kebutuhan gula saat ini semakin meningkat dengan bertambahnya jumlah penduduk dan semakin beraneka ragamnya jenis makanan (Fatimah, 2010). Hal ini belum bisa dipenuhi oleh beberapa industri gula yang ada di dalam negeri. Permasalahan ini disebabkan oleh produktivitas tebu yang tergolong rendah. Pada tahun 2009, capaian produksi dalam negeri sekitar 2,6 juta ton, sedangkan gula yang dibutuhkan ialah 4,85 juta ton gula yang terdiri dari 2,7 juta ton untuk konsumsi langsung masyarakat (rumah tangga) dan 2,15 juta ton untuk keperluan industri. Tahun 2010, penurunan produksi terjadi lagi menjadi 2,5 juta ton, dan tahun 2011 penurunan produksi menjadi 2,1 juta ton. Jumlah ini hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi langsung masyarakat (Didit, 2012). Pada tahun 2014 Pemerintah Indonesia telah berkomitmen untuk mewujudkan swasembada gula nasional. Strategi pencapaian swasembada gula 2010-2014 yaitu perluasan areal, peningkatan produktivitas, merevitalisasi pabrik-pabrik yang ada dan pembangunan pabrik gula baru, kelembagaan dan pembiayaan, konsistensi kebijakan pemerintah. Sebab, kebutuhan gula nasional baik untuk konsumsi maupun industri akan terus meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk (Dirjenbun, 2011).

Moenandir (2010) menyatakan, keberadaan gulma pada pertanaman tebu dapat menurunkan produksi batang tebu sampai 25%. Menurunnya produksi batang tebu dapat mengurangi jumlah rendemen yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan gula. Jika demikian, pemenuhan kebutuhan gula di Indonesia tidak akan tercapai. Kehilangan hasil karena adanya gulma tidak dapat dibiarkan terus-menerus. Oleh sebab itu, pengendalian gulma diperlukan untuk menekan jumlah populasi gulma. Pengendalian gulma dapat dilakukan dengan cara kimiawi

dan non-kimiawi. Pengendalian gulma secara non-kimiawi dapat dilakukan dengan cara menyangi dengan tangan (manual) ataupun mengolah tanah dengan alat berat, pembakaran, pembubuhan mulsa, dan metode pola tanam. Pengendalian dengan cara kimiawi menggunakan zat herbisida.

Pupuk anorganik berfungsi untuk menambah unsur hara untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Selain sebagai tambahan unsur hara, pupuk anorganik juga berpengaruh terhadap pertumbuhan gulma di sekitarnya. Oleh sebab itu, diperlukan pula penggunaan dosis pupuk anorganik yang tepat untuk tanaman agar pertumbuhan gulma dapat ditekan. Dengan demikian, optimalisasi untuk menekan kehilangan hasil ialah dengan menggunakan pupuk anorganik pada dosis yang berbeda serta pengendalian gulma yang tepat.

1.2 Tujuan

Menentukan dosis pupuk anorganik dan pengendalian gulma yang tepat pada pertumbuhan vegetatif tanaman tebu.

1.3 Hipotesis

Pemberian kombinasi pupuk anorganik pada dosis pupuk NPK 600 kg ha⁻¹ dan pupuk ZA 1000 kg ha⁻¹ serta pengendalian gulma dengan herbisida 2,4-D dosis 2 l ha⁻¹ dan herbisida ametrin dosis 3 l ha⁻¹ dapat meningkatkan pertumbuhan vegetatif tanaman tebu dan mengurangi pertumbuhan gulma.